



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 11298-11314
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Upaya Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Smp Negeri 13 Kota Bengkulu

Zulpahmi Siregar^{1✉}, Alfauzan Amin², A. Suradi³

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: kampusiain@5gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tesis ini bertujuan untuk melakukan penelitian terhadap upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Penelitian ini melibatkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data yang relevan. Dalam konteks pendidikan Agama Islam, karakter religius menjadi aspek penting dalam membentuk peserta didik yang berkualitas. Karakter religius mencakup pemahaman agama yang mendalam, kepatuhan terhadap nilai-nilai moral, kesadaran sosial dan pengabdian kepada Allah SWT. Penelitian ini mengungkapkan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa. Guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memperkenalkan nilai-nilai agama kepada siswa dan memberikan teladan yang baik melalui perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam upaya membentuk karakter religius siswa. Oleh sebab itu upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa merupakan komponen penting dalam pendidikan Agama Islam. Dalam Upaya itu guru PAI dapat menggunakan pendekatan yang kreatif dan kolaboratif untuk mengatasi tantangan dan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa dan memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan pendidikan agama di sekolah.

Kata Kunci: *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Karakter Religius*

Abstract

This thesis aims to conduct research on the efforts made by Islamic Religious Education (PAI) teachers in forming the religious character of students at SMP Negeri 13 Bengkulu City. This research involves a qualitative approach using in-depth interviews, observation, and document analysis to collect relevant data. In the context of Islamic religious education, religious character is an important aspect in forming quality students. Religious character includes a deep understanding of religion, adherence to moral values, social awareness and devotion to Allah SWT. This research reveals several efforts made by PAI teachers to shape students' religious character. Teachers use various teaching methods to introduce religious values to students and provide good examples through their behavior and attitudes in everyday life. This research identifies several challenges faced by PAI teachers in their efforts to shape students' religious character. Therefore, PAI teachers' efforts to shape students' religious character is an important component in Islamic religious education. In this effort PAI teachers can use creative and collaborative approaches to overcome challenges and can provide a better understanding of PAI teachers' efforts to shape students' religious character and make a significant contribution to the development of religious education in schools.

Keywords: Efforts of Islamic Religious Education (PAI) Teachers, Religious Character

PENDAHULUAN

Salah satu indikator keberhasilan sebuah lembaga pendidikan bisa dilihat dari karakter peserta didiknya (Adib Fattoni, 2020). Siswa yang memiliki kepribadian atau karakter yang baik berarti lembaga pendidikan itu bisa dikatakan berhasil dalam membina peserta didiknya. sebab siswa yang memiliki karakter yang baik pasti akan mampu menjadikan dirinya bermartabat dan memiliki marwah sebagai seorang siswa yang baik. Pembentukan nilai – nilai karakter dan kepribadian siswa tidak bisa instan diperoleh tanpa adanya proses dan upaya yang dilakukan secara *kontinu* dan berkelanjutan. Pembinaan yang berkelanjutan bertujuan agar karakter yang baik tertanamkan dalam jiwa sampai mereka dewasa, dan karakter itu bisa mereka dapatkan di lingkup keluarga, lingkungan atau pergaulan dan juga disekolah sebagai sentral utama (Yeni Wulandari, 2017).

Nilai – nilai karakter merupakan sesuatu yang dapat diusahakan yang tertanam pada diri seseorang . lingkungan sekolah, pengalaman, pengorbanan, keluarga dan juga masyarakat, bisa berpengaruh yang kemudian terpatri dalam diri setiap *insan* lalu terbentuk dalam sistem daya juang sebagai perwujudan daripada pemikiran, sikap maupun perilaku atau karakter seseorang (W. Gulo, 2011). Dan beberapa komponen yang memiliki peran penting dalam pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter di dunia pendidikan yang harus diupayakan oleh guru karna guru merupakan ujung tombak dalam perubahan perilaku

atau karakter peserta didik dan memiliki peran sentral dalam pembelajaran di dalam kelas (Alif Achadah, 2021).

Karakter bukan sesuatu yang bisa datang sendirinya tanpa ada usaha dan bukan juga bawaan lahir, akan tetapi ia sesuatu yang harus diusahakan yang dibangun secara sadar dan salah satunya adalah melalui pendidikan. Islam sangat menganjurkan penguatan pemahaman agama dan karakter adalah prioritas yang tidak bisa diabaikan karena saling berkaitan. Dan indikator kemurnian agama dan keimanan seseorang bisa dilihat dari akhlaq atau karakter yang dimilikinya, karena tanpa karakter atau pribadi yang baik mustahil keberagamaan seseorang bisa mendapatkan kesuksesan baik dunia maupun akhiratnya (Syamsul Kurniawan, 2018). Dan setiap orang harus memiliki karakter yang baik yang terpatut dalam dirinya, melihat demikian *urgensi* dari sebuah pembentukan sikap ataupun karakter ini tidak bisa dipandang sebelah mata karena merupakan modal dasar paling utama yang harus dimiliki agar mendapat kemuliaan dan kebaikan dunia akhirat.

Hal ini sebagaimana Nabi Muhammad SAW bahwa tugas utamanya adalah untuk merubah atau memperbaiki karakter atau perilaku umat manusia dalam sebuah haditsnya Beliau bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ كَرَمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :

Sesungguhnya Aku di utus untuk menyempurnakan akhlaq (HR. Imam Ahmad dan baihaqi)

Berdasarkan *mafhum* hadist di atas sebagaimana disampaikan para ulama-ulama *mutaqoddim* bahwa pada prinsipnya ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah mengacu kepada pembinaan akhlaq, tabi'at ataupun karakter manusia supaya mendapat martabat atau marwah yang mulia (Dewi Anggarini, 2016). Salah satu alasan mengapa pembentukan karakter itu penting dilakukan tidak lain adalah karena merupakan upaya untuk mendapatkan martabat dan marwah sebagai manusia mulia di sisi Allah SWT maupun di hadapan manusia (Hamam burhanuddin, 2019).

PP UU No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional berfungsi meningkatkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa dalam meningkatkan potensi siswa menjadi *Insan kamil* yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, berilmu, kreatif, mandiri dan demokratis serta bertanggung jawab (Dirjen PAI Departemen Agama RI, 2004).

Berbagai isu nasional dan pembicaraan yang mungkin belum akan berhenti di tengah masyarakat umum berkaitan dengan peran dunia pendidikan agama bagi pembentukan

krakter. Oleh sebab itu sekolah atau lembaga pendidikan sebagai perpanjangan tangan pemerintah yang bertugas untuk menyelamatkan generasi dengan cara membentuk kepribadiannya agar memiliki marwah dan bermartabat lewat pembentukan karakter yang dilakukan sedini mungkin dilembaga-lembaga pendidikan yang ada.

Beberapa persoalan para peserta didik yang paling menonjol dewasa ini adalah krisis moral. Oleh sebab itu guru sebagaimana tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak dimulai dari usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Wolfgang Althof and Marvin W. Berkowitz, 2006).

Ungkapan pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter sebagai misi utama pendidikan berskala nasional dimana tujuan utamanya membentuk karakter siswa agar menjadi manusia yang sempurna dan bermartabat. Karakter yang baik merupakan salah satu kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan manusia bagaimana menjalani kehidupan dalam mengemban tugas dari Sang Kholiq untuk meengabdikan dan beribadah kepadanya, karna tanpa ilmu pengetahuan dan pendidikan maka manusia tidak akan mampu mengetahui bagaimana cara menjalankan tugas mulia tugas dari sang pencipta (Muhammad Aspi and Syahrani Syahrani, 2022). Krisis kepribadian, moral dan akhlak pada siswa seringkali menjadi alasan sebagian orang memberikan penilaian dan kritik terhadap institusi maupun lembaga pendidikan.

Fenomena yang sangat mengkhawatirkan yang muncul di berbagai media masa, televisi, koran dan lain-lain, di antaranya bisa dilihat dari berita yang muncul di hampir setiap siaran televisi dan media yang membuat hati miris, seperti tauran sesama pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, narkoba dan sejenisnya, pergaulan bebas yang menyimpang dilakukan para pelajar secara terang-terangan yang tidak mencerminkan pribadi-pribadi yang berakhlak dan memiliki karakter yang baik. Oleh karena itulah bahwa penyelenggaraan dan pembentukan karakter para siswa ini penting dilakukan guru dengan sebaik-baiknya. Karena guru merupakan komponen yang paling berpengaruh akan terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas pada semua jenjang dan satuan pendidikan disamping unsur-unsur pendidikan lainnya (Alfian Erwinsyah, 2017).

Beberapa jenis karakter yang dikenal dalam proses pendidikan, yaitu: pendidikan karakter yang berbasis dengan nilai-nilai religius, karakter berbasis nilai budaya, berbasis lingkungan dan potensi diri. Upaya penanaman karakter dimulai dari penanaman nilai karakter berbasis religius (Badrus Zaman, 2019). sebagaimana Santrock mengemukakan bahwa beberapa peneliti menemukan bahwa agama memiliki dampak positif bagi para remaja. Demikian juga Hurlock mengatakan bahwa remaja saat ini sudah mulai mencoba

menaruh minat pada agama karena menganggap agama penting dalam kehidupan. Dimana terlihat anak-anak yang belajar agama, baik di kampus-kampus, ataupun di sekolah menengah dan sekolah dasar (SD) dan (PAUD) mereka berkumpul lalu membahas agama.

Secara partikular (khusus) bahwa *character building* (pendidikan karakter) berbasis nilai religius ini tentu mengacu pada nilai-nilai dasar agama di sebabkan kajian agama yang disampaikan adalah berkaitan dengan kebenaran dari wahyu ilahi sehingga setiap individu mempercayainya.

Karakter religius yang dimiliki oleh siswa dapat memperbaiki perilaku individu ke arah yang lebih baik, sehingga pendidikan karakter yang berbasis nilai religius bermuara pada proteksi moral (Irianto, D. P., & Arlianto, A, 2021). Oleh karenanya pembinaan karakter religius siswa adalah salah satu cara dalam rangka mengatasi rusaknya moral anak bangsa sebagai penerus di masa yang akan datang (Nur'asih dkk, 2021).

Penerapan nilai-nilai religius secara global adalah menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama, melalui materi dan pola penyampaian agama peserta didik para siswa diajarkan bagaimana berbuat sesuai kepercayaan ajaran agamanya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi (Zainal Arifin, 2012). Pendekatan kualitatif menekankan analisis proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah (Imam Gunawan, 2013).

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong" Penelitian Kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh peneliti melalui model yang biasanya dikenal dengan paradigma karena paradigma tersebut berkedudukan sebagai landasan berpijak atau fondasi dalam melakukan proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa.

Menurut al-Ghazali, dalam buku Yahya Jaya mengatakan bahwa akhlak dan sifat seseorang yang bergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. Kalau *nabatah* dan *hewani* yang berkuasa atas dirinya, maka akhlak dan sifat orang tersebut dapat menyerupai *nabati* dan *hewani*. Akan tetapi, jika jiwa insan yang berpengaruh dan berkuasa dalam dirinya, maka orang tersebut mudah berakhlak seperti *insan kamil*.

Dalam materi atau isi pendidikan terdiri dari tiga unsur, yaitu ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Maka baginya hanya ada dua unsur pokok, yakni ilmu dan nilai. Keterampilan menurutnya hanya merupakan alat untuk memperoleh nilai dan ilmu. Pengertian ilmu baginya tidak saja merupakan proses yang menghubungkan manusia dengan manusia dan lingkungannya (mahluk), tetapi yang lebih pokok ialah proses yang menghubungkan mahluk dengan Khalik, dan dunia dengan akhirat. Tujuannya tidak hanya terbatas pada kebahagiaan dunia, akan tetapi juga meliputi kebahagiaan manusia di akhirat (Husen, dkk, 2019).

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan Al-Ghazali dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras.

Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter diri seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya di bentuk lewat penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini di bangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin tau yang sangat kuat dan menyibukkan diri dengan pengetahuan.

William Kilpatrick, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menyebutkan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan. Dalam pengembangan atau pembentukan karakter di yakin perlu dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders* (pihak-pihak yang memiliki kepentingan) untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

Kemendiknas menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tiga tahap, yaitu:

a. Tahap Pengetahuan

Peserta didik dalam tahapan ini harus mampu membedakan nilai akhlak yang baik dan

buruk, menguasai dan memahami secara logis serta mengenal sosok teladan yang dipelajari melalui berbagai kajian. Tahap Pengetahuan ini akan mengisi ranah kognitif peserta didik. adapun indikator dari tahap pengetahuan yaitu pengetahuan nilai-nilai moral, dan pengenalan diri.

b. Pelaksanaan kehidupan moral

Pengetahuan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik. Guru dapat mengungkapkan berbagai cerita atau *modeling* yang menyentuh emosional siswa sehingga akan tumbuh kesadaran dalam diri. Maka dalam hal ini salah satu upaya menumbuhkan sikap empati dan kasih sayang, kejujuran dalam berucap dan bertindak. Indikator dari *moral loving* (mencintai secara moral) yaitu cinta kebenaran, percaya diri, dan pengendalian diri.

c. Tindakan moral

Moral acting merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari komponen karakter lainnya. Indikator dari moral acting yaitu kompetisi, kehendak dan kebiasaan. Dimana dapat menjadikan siswa mampu melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Alhasil siswa semakin berlaku ramah, sopan dalam berbicara, hormat, penyayang, jujur dalam bertindak, bersikap disiplin dalam belajar, cinta dan kasih sayang, adil, murah hati dan lain sebagainya (Muzhoffar Akhwan, 2014).

Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlihat dalam sistem pendidikan sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral. Adapun selain ketiga tahapann di atas, melalui pengembangan budaya sekolah tentu dapat membentuk karakter peserta didik secara kontinu, dalam hal ini salah satu upaya menumbuhkan sikap empati dan kasih sayang, kejujuran dalam berucap dan bertindak. Indikator dari *moral loving* yaitu cinta kebenaran, percaya diri,

Menurut Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah di antaranya melalui:

- (1) memberi contoh,
- (2) membiasakan hal-hal yang baik,
- (3) menegakkan disiplin,
- (4) memberikan motivasi,
- (5) memberikan hadiah atau penghargaan
- (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan),
- (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak (Muhammad Munif, 2016)

Dari beberapa ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa banyak bentuk upaya yang harus

dilakukan oleh pendidik khususnya dalam membudayakan nilai religius pada diri setiap siswa. Seperti pada tahapan-tahapan dalam mengembangkan karakter siswa dengan melalui kemampuan siswa untuk membedakan nilai akhlak, dengan kemampuan siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pelaksanaan dalam berperilaku dan bertindak. Dengan demikian, siswa sudah seharusnya mampu memperoleh pendidikan karakter ini utama karakter yang bernilai religius.

Adapun upaya lain yang harus dilakukan guru PAI dalam pembentukan karakter religius diantaranya:

a. Meliputi kepada aspek ibadah

Yaitu pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti pembacaan do'a di awal dan di akhir proses pembelajaran, membaca al-qur'an, sholat dhuha, pelaksanaan shalat dhuhur dan ashar secara berjama'ah dan lainnya. Upaya pembentukan karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai ibadah yang baik dan benar akan terbentuk siswa yang memiliki karakter, moral, etika, dan spiritual yang kuat. Guru PAI memiliki peran krusial (penting atau mendasar) dalam upaya ini, untuk menanamkan semangat beribadah yang baik dan benar karena guru PAI bertanggung jawab dalam memberikan pengajaran agama yang mendalam dan pembinaan moral kepada siswa (Quraishy, S. A, 2015). Selain dari upaya di atas dari aspek ilmu harus dilakukan misalkan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis agama, seperti adanya kelas tahfidzul qur'an, adanya pembinaan kerohanian islam (ROHIS) memberikan arahan dan nasehat kepada siswa sekilas tentang pembentukan pribadi agar menjadi lebih baik.

b. Menciptakan Lingkungan Baik.

Di era globalisasi dan modernisasi saat ini, siswa sering kali terpapar dengan budaya sekuler yang dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan mereka. Guru PAI perlu menghadapi tantangan ini dalam membantu siswa memperkuat karakter religius mereka (Osman, K, 2019). بِأَدِّ صَالِحٍ (lingkungan yang baik) menjadi salah satu faktor penentu daripada keberhasilan guru dalam membentuk karakter siswa yang menuntut kerjasama kepada semua pihak yang terlibat dalam pembentukan kerakter religius siswa.

c. Meningkatkan mutu SDM dan keterampilan guru.

Guru PAI perlu memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan keterampilan pedagogis yang efektif untuk membentuk karakter religius siswa. Namun, terdapat tantangan dalam pemahaman dan keterampilan yang diperlukan, baik dalam hal pemahaman Agama (Ibrahim, & Ariffin, R. M, 2017). Guru PAI yang memiliki pemahaman agama yang terbatas mungkin kesulitan dalam menyampaikan konsep dan nilai-nilai agama secara komprehensif kepada siswan.

d. Mencari strategi pengajaran dan metode pembelajaran yang tepat.

Guru PAI perlu menggunakan beragam strategi pengajaran dan metode pembelajaran yang sesuai untuk membangun karakter religius siswa ataupun menambah variasi dalam pengajaran agar dapat membuat siswa semakin termotivasi dalam belajar.

e. Menciptakan keharmonisan atau interaksi personal dan pemahaman siswa.

Guru PAI perlu menjalin hubungan personal yang baik dengan siswa untuk memahami kebutuhan, minat, dan tantangan individu mereka. Kurangnya interaksi personal dapat menghambat proses pembentukan karakter religius siswa (Aydin, H., & Ercan, C, 2018).

f. Membangun kerjasama di lingkungan sekolah dan keluarga.

Kerjasama di Lingkungan sekolah yang tidak mendukung atau kurangnya dukungan dari keluarga siswa dapat mempengaruhi upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter religius merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting, apalagi di zaman sekarang ini, banyaknya siswa-siswa yang di setiap harinya bersikap yang tidak sesuai dengan norma-norma agama. Kemajuan teknologi yang tidak di barengi dengan karakter yang religius sehingga banyak dari para siswa yang lalai akan kewajiban beragama yang berdampak pada banyaknya karakter siswa-siswa yang mengalami kemunduran dari segi *kereligiusan*.

Oleh karena itu agar terbentuknya karakter religius ada 3 (tiga) komponen yang harus bertanggung jawab yaitu: *Pertama* pihak keluarga, pihak keluarga adalah madrasah yang pertama dimana anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama dari orang tua, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga (Tian wahyudi, 2017) Oleh karena itu, orang tua memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami. Sehingga orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal itu sangat menentukan perkembangan anak untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat bergantung pada pembentukan karakter religius, serta peranan orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga. Sejalan dengan sabda Nabi Saw:

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: 'Seorang bayi tidak dilahirkan ke dunia ini melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi (H.R. Bukhari).

Kedua pihak sekolah, sekolah juga faktor yang sangat penting bagi pembentukan karakter religius, karena Sekolah merupakan sarana terjadinya proses pembelajaran dapat

dikatakan sebagai agen perubahan bagi masyarakat. Maka dari itu, pengelolaan sekolah harus dilakukan dengan sebaik mungkin, terutama sekolah yang dijadikan pondasi pembentukan karakter religius yang lebih baik (Sopyan mustoip, 1018)

Ketiga, dari pihak lingkungan, lingkungan jugamempunyai peran yang penting karena setiap siswa-siswa juga hidup dikalangan masyarakat yang bermacam-macam akhlak dan sifatnya, apabila lingkungan itu baik akhlaknya maka baik pula akhlak para siswa yang berada di lingkungan tersebut, tapi sebaliknya apabila siswa bergaul dengan masyarakat yang rusak akhlaknya maka tidak menutup kemungkinan rusak pula akhlak siswa tersebut.

Peristiwa pendidikan formal di Indonesia saat ini menghadapi tantangan dan hambatan yang cukup berat. Tantangan dan hambatan ini ada yang bersifat makro yang berujung pada kebijakan pemerintah dan ada yang bersifat mikro yang berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi di sekolah. Dalam kaitannya dengan pembelajaran nilai, hambatan dan tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan pembelajaran nilai merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan bagian sistem pendidikan nasional (Daryono dkk,2021)

Menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu (1) masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam system Pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajarnya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, (2) kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relatif rendah, (3), tuntutan zaman yang semakin pragmatis, (4), sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan.

Meskipun telah teridentifikasi ada berbagai hambatan pembelajaran nilai di sekolah, beberapa faktor yang mendorong pembelajaran nilai di Sekolah, yaitu (1) tingkat kecerdasan, (2) kreativitas, (3), motivasi belajar, (4) sikap dan kebiasaan belajar.

Salah satu pendorong untuk pembelajaran nilai atau karakter adalah, lingkungan sekolah yang positif. (*a positive school environment helps build character*). Siswa memperoleh keuntungan dari fungsi lingkungan yang kondusif yang mendorong mereka untuk merefleksikan (memperlihatkan) dan mewujudkan dirinya secara lebih baik. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah yang positif dapat mendorong terbentuknya karakter yang baik kepada siswa.

Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* adalah semua unsur kepribadian yang secara *kontinu* mempengaruhi

perilaku manusia, yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang bersumber dari luar diri manusia tetapi dapat mempengaruhi perilakunya (Muhammad Iqbal, 2020). Faktor yang mempengaruhi karakter siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dalam pembentukan karakter religius siswa ada beberapa hal yang menjadi faktor baik yang berdampak positif maupun negatif, ada faktor internal dan eksternal. Keberhasilan atau capaiannya tergantung kepada upaya yang dilakukan oleh upaya guru dan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter religius siswa.

Pembentukan karakter religius merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting, apalagi di zaman sekarang ini, banyaknya siswa-siswa setiap harinya bersikap yang tidak sesuai dengan norma-norma agama. Kemajuan teknologi yang tidak dibarengi dengan karakter yang religius sehingga banyak dari para siswa yang lalai akan kewajiban beragama. Banyak karakter siswa-siswa yang mengalami kemunduran dari segi *kereligiusan*.

Ada 3 (tiga) pihak utama yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius siswa, *Pertama*: Pihak keluarga, pihak keluarga adalah pendidikan yang pertama dimana anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama dari orang tua, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan karakter religius dimulai. Nilai-nilai, keyakinan, dan praktik agama yang diterapkan dalam keluarga dapat mempengaruhi pemahaman dan pengalaman keagamaan siswa. Studi menunjukkan bahwa dukungan keluarga dalam praktik keagamaan dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dapat membantu dalam membentuk karakter religius siswa (Misbahuddin, S, 2013). Orang tua memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami. Sehingga orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak. Hal ini juga sangat bergantung pada pembentukan karakter religius, serta peran orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Saw,

كُلُّ إِنْسَانٍ نَلِدُهُ أُمَّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

' Dari Abu Hurairah r.a berkata, bersabda Nabi SAW., *Setiap anak tidak dilahirkan kealam dunia ini kecuali dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*' (H.R. Bukhari)

Kedua: Lingkungan sekolah, bahwa pendidikan agama yang diberikan di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui pembelajaran agama, siswa dapat memperoleh pemahaman tentang keyakinan agama, nilai-nilai moral, dan praktik keagamaan yang dapat membentuk karakter mereka. Karena Sekolah merupakan sarana terjadinya proses pembelajaran atau dapat dikatakan sebagai agen perubahan. Maka dari itu, pengelolaan sekolah harus dilakukan dengan sebaik mungkin (Sopyan mustoip dkk, 2018)

Ketiga: Pendidikan Agama yang diberikan di sekolah dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui pembelajaran agama, siswa dapat memperoleh pemahaman tentang keyakinan agama, nilai-nilai moral, dan praktik keagamaan yang dapat membentuk karakter para siswa. Pendidikan formal di Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang cukup berat, tantangan dan hambatan ini ada yang bersifat makro (besar) yang berujung pada kebijakan pemerintah dan ada yang bersifat mikro (Kecil) yang berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi lokal di sekolah. Hambatan dan tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan pembelajaran nilai merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional (Maryanti dkk, 202)

Menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada tiga hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu:

- (1) masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme (pendekatan di dalam psikologi pendidikan. Pendekatan tersebut meyakini bahwa anak dapat dibentuk sesuai dengan apa yang di inginkan guru ataupun orangtua). Dalam system Pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajarnya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku,
- (2) kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relative rendah,
- (3). sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan.

Meskipun telah teridentifikasi ada berbagai hambatan pembelajaran nilai di sekolah, namun ada juga beberapa faktor yang mendorong pembelajarannya di Sekolah yaitu:

- (1). pengalaman pra sekolah,
- (2). tingkat kecerdasan,
- (3). kreativitas,
- (4). motivasi belajar,
- (5). sikap dan kebiasaan belajar.

Dari pemaparan di atas, ada juga salah satu pendorong untuk pembelajaran nilai atau

karakter, yaitu lingkungan sekolah yang positif. (*a positive school environment helps build character*). Siswa memperoleh keuntungan dari fungsi lingkungan yang kondusif yang mendorong mereka memperhitungkan dirinya secara lebih baik. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah yang positif dapat mendorong terbentuknya karakter yang baik kepada siswa.

Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.

3. Solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu adalah:

1) Pengajaran yang Inspiratif.

Guru PAI dan seluruh warga sekolah harus bisa menjadi tauladan bagi para peserta didiknya karena semua tingkah laku sikap dan kepribadian setiap pendidik merupakan cerminan bagi peserta didiknya di samping guru juga harus bisa memberikan pengajaran yang inspiratif dan relevan dengan kehidupan siswa. Dalam mengajar, guru dapat menggunakan metode yang interaktif, menggunakan contoh-contoh nyata, dan menceritakan kisah-kisah yang memotivasi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Suyanto, A., & Eko, 2020). Misalkan model Pendidikan Tarbiyah: oleh Mohammad Natsir, seorang pemikir dan ahli pendidikan Islam, mengembangkan model pendidikan tarbiyah yang menekankan pembentukan karakter religius siswa. Model ini mencakup pendekatan holistik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam pengajaran PAI, atau pembelajaran berbasis akhlak oleh Abdullah Gymnastiar, seorang ulama dan motivator terkenal, mempromosikan pendekatan pembelajaran berbasis akhlak dalam upaya membentuk karakter religius siswa. Beliau menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama dan akhlak dalam setiap aspek pembelajaran PAI, ada juga bentuk pendekatan spiritual dalam pendidikan dari Jalaluddin Rakhmat, seorang psikolog dan pemikir Islam, menekankan pentingnya pendekatan spiritual dalam pendidikan agama. Beliau mengusulkan bahwa guru PAI perlu mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang spiritualitas dan praktik keagamaan, bahkan Yusuf al-Qaradawi, seorang ulama dan cendekiawan Islam, mengembangkan pendekatan pendidikan berdasarkan konsep

Maqashid al-Syariah (tujuan-tujuan hukum Islam). Beliau berpendapat bahwa guru PAI perlu mengajarkan prinsip-prinsip universal Islam yang mendorong siswa untuk berperilaku etis dan menjalani kehidupan yang harmonis.

1) Penguatan Nilai-Nilai Agama.

Guru PAI dapat memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama melalui pengajaran yang berfokus pada akhlak, moralitas, dan etika dalam Islam. Guru dapat memberikan penjelasan yang komprehensif tentang prinsip-prinsip agama serta memberikan contoh-contoh konkret bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan nilai-nilai agama oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu upaya penting dalam membentuk karakter religius siswa, seperti misalkan pendidikan akhlak dan etika seorang guru PAI dapat memberikan penekanan pada pembelajaran akhlak dan etika Islam. Hal ini meliputi pengajaran tentang kesucian hati, kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan sikap tolong-menolong (Nasution, S, 2013). Atau memotivasi siswa untuk beribadah memperkuat praktik ibadah harian, seperti shalat, puasa, dan dzikir yang lebih khusus. Mereka dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya ibadah dalam membentuk hubungan yang kuat dengan Allah dan memperkuat spiritualitas siswa.

Pembelajaran Al-Qur'an dan hadis, guru PAI dapat memberikan pengajaran intensif mengenai pemahaman dan praktik Al-Qur'an dan hadis. Hal ini mencakup mempelajari tafsir Al-Qur'an, menghafal ayat-ayat penting, memahami pesan moral dan etika yang terkandung dalam hadis, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari (Arifin, Z, 2017). Ataupun dengan kegiatan sosial dan kepedulian sosial, guru PAI dapat melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan kepedulian sosial yang berbasis nilai-nilai agama. Melalui partisipasi dalam kegiatan amal, pengabdian kepada masyarakat, siswa dapat memahami pentingnya berbagi dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat (Al-Husaini, A. S, 2019).

2) Pembinaan dan bimbingan individual.

Guru PAI dapat memberikan pembinaan dan bimbingan individual kepada siswa dalam hal praktik keagamaan, etika, dan pemahaman agama yang lebih mendalam. Dengan memberikan perhatian personal, guru dapat membantu siswa mengatasi hambatan atau tantangan dalam mengembangkan karakter religius mereka, Oleh karena itu seorang guru PAI memahami bagaimana memberikan pembinaan individu kepada siswa, misalkan memberikan bimbingan, guru PAI dapat memberikan konseling Islami kepada siswa secara individual. Hal ini melibatkan mendengarkan masalah dan tantangan pribadi siswa,

memberikan nasihat Islami yang sesuai, dan membantu siswa menghadapi konflik atau situasi sulit dengan merujuk pada ajaran agama. Atau menjadi mentorship spiritual seorang guru PAI dapat menjadi mentor spiritual bagi siswa, memberikan bimbingan dan arahan dalam praktik keagamaan dan pengembangan karakter. Melalui mentoring, guru PAI dapat membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Ruhiat, A, 2014).. Pemantauan dan evaluasi individu, guru PAI dapat melakukan pemantauan dan evaluasi individu terhadap perkembangan karakter religius siswa secara rutin. Hal ini melibatkan memberikan umpan balik yang konstruktif, memberikan pujian dan dorongan atas pencapaian positif, serta memberikan saran dan dukungan untuk mengatasi kesulitan atau tantangan dalam praktik keagamaan (Mahmudi, A, 2012). Dari beberapa kajian di atas semoga dapat memberikan wawasan dan panduan sebagai solusi tentang penguatan nilai-nilai agama terhadap upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 13 bernuansa Agama Kota Bengkulu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa adalah:
 - a. Melatih pembiasaan anak dengan nilai-nilai moral, pengetahuan, cinta kebenaran, konseling Islami, mentorship spiritual, dialog agama, pemantauan dan evaluasi individu, serta bimbingan dalam memahami upaya pembentukan karakter religius siswa.
 - b. Melatih pembiasaan dari Aspek ibadah atau kegiatan keagamaan
 - c. Menciptakan lingkungan yang baik
 - d. Meningkatkan mutu SDM dan keterampilan guru
 - e. Mencari strategi pengajaran dan metode pembelajaran yang tepat
 - f. Menciptakan keharmonisan atau intraksi personal dan pemahaman siswa
 - g. Membangun kerjasama antara lingkungan sekolah, orangtua dan komponen yang terlibat dalam pembentukan karakter religius siswa.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa yaitu:
 - a. Faktor *Internal* seperti, Insting, Kepercayaan, Keinginan, Hati Nurani para peserta didik menjadi factor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa.
 - b. Faktor *Eksternal* seperti, Kurangnya kerjasama atau dukungan antara lingkungan

sekolah dan orangtua atau keluarga, lingkungan yang kurang kondusif, kurangnya pengetahuan guru PAI dalam upaya antisipasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa. Secara garis besar ada 3 (Tiga) factor utama yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa:

1. Keluarga
 2. Lingkungan Sekolah
 3. Pendidikan agama
3. Solusi terhadap masalah yang dihadapi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa:
- a. Pengajaran yang inspiratif, guru PAI dan seluruh warga sekolah perlu menjadi tauladan bagi para peserta didiknya
 - b. Guru PAI harus mampu memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama melalui pengajaran yang berfokus pada akhlak.
 - c. Pembinaan dan bimbingan individual, guru harus PAI mampu memberikan pembinaan dan bimbingan individual kepada siswa dalam hal praktik keagamaan, etika dan pemahaman agama yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib Fatoni, 'Wawasan Pendidikan (Pendidikan Dan Pendidik)', MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 3.1 (2020), h. 65–79
- Aydin, H., & Ercan, C. (2018). *Investigation of the teaching methods used by Islamic religious culture and moral knowledge teachers in Turkey*. Journal of Education and Learning, 7(2). hlm 180-191.
- Al-Husaini, A. S. (2019). *Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- W. Gulo, Strategi Belajar Mengajar, ke-5 (aceh tengah: Jakarta : PT Grasindo , 2011), h. 23.
- Hamam Burhanuddin, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an', *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan*
- Undang-undang Dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Nasional*, (Direktorat Jenral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2004). hlm 8
- Badrus Zaman, 'Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Ndongesia', *AL GHAZALI , Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2.1 (2019). hlm 16–31.
- Nur'asia dkk, 'Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6.2 (2021). hlm 12–17.

- Lexy Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006). hlm 4.
- Quraishy, S. A. (2015). *The role of religious education in a secular society*. A comparative study of the United States and Pakistan. *Journal of Education and Social Sciences*, 3(2). hlm 54-62.
- Osman, K. (2019). *The challenges of Islamic religious education in contemporary secular society*: A reflection on teaching and learning practices in Malaysia. *Journal of Education and Social Sciences*, 11(2001). hlm 18-29.
- Tian wahyudi, 'Paradigma Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam)', *Sosial Dan Keagamaan*, 4.1 (2557). hlm 88–100.
- Daryono dkk, *Kontribusi Landasan Pendidikan Dalam Aspek Humas Pendidikan*, Books, terbitan 1 (Jawa timur) Penerbit: lembaga academic dan research institute, 2021). hlm 74-79.
- Misbahuddin, S. (2013). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius pada Anak Usia Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2). hlm 165-174.
- Suyanto, A., & Eko, A. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Cerita dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(1). hlm 53-70.
- Nasution, S. (2013). *Pendidikan Islam di Era Global*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Mahmudi, A. (2012). *Evaluasi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media